

Tingkat Adopsi Inovasi Peternak dalam Beternak Ayam Broiler di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batang Hari

Widya Lestari¹, Syafril Hadi² dan Nahri Idris²

Intisari

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat adopsi inovasi beternak ayam broiler dan faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi inovasi beternak ayam broiler di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batang Hari. Objek yang diamati dalam penelitian ini adalah peternak yang mengusahakan ternak ayam broiler yang ada di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batang Hari. Penelitian dilakukan dengan metode survey. Pemilihan desa dilakukan dengan metode *purposive sampling*, sedangkan pemilihan peternak sebagai responden dilakukan dengan metode sensus. Untuk pengukuran tingkat adopsi inovasi beternak ayam broiler menggunakan teknik skoring yang menggunakan skala Thurstone yang dimodifikasi. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi inovasi digunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat adopsi inovasi di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batang Hari sebesar 89,62%. Umur peternak berpengaruh negatif terhadap adopsi inovasi beternak ayam broiler dimana semakin tinggi umur peternak maka semakin rendah tingkat adopsi inovasinya. Sedangkan tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, jumlah pemilikan ternak, pengalaman beternak dan pendapatan beternak tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat adopsi inovasi dalam beternak ayam broiler. Kesimpulan dari hasil penelitian adalah tingkat adopsi inovasi beternak ayam broiler di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batang Hari termasuk kategori tinggi. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi inovasi peternak dalam beternak ayam broiler adalah umur peternak.

Kata Kunci : Adopsi, Inovasi, Ayam Broiler.

Level Adoption Innovate Breeder In Broiler Chicken Livestock In District Bajubang of Batang Hari Regency

Abstract

The purpose of this research was to know the level of breeder innovation adoption in broiler chicken livestock and factors influencing innovation adoption in broiler chicken livestock in district Bajubang of Batang Hari regency. The research method was survey. Sample location was chosen by purposive sampling based on breeder broiler chicken. The respondent were chosen by sensus. Thurstone scale method was used to know the breeder innovation adaption level in broiler chicken livestock. Multiple linier regression analysis was used to know the factors influence innavation adoption level. The result shown that innovation adoption level in district Bajubang of Batang Hari regency is high level (89,62%). Multiple linier regression analysis shown that factor influencing innovation adoption level was breeder age. Factors not real influence was education level, family size, cattle farm experience, the number of cattle and income. The conclusion was innovation adoption level in broiler chicken livestock in district Bajubang of Batang Hari regency influenced by breeder age.

Key Words : Adoption, Innovation, Broiler Chicken.

¹ Alumni Fakultas Peternakan Universitas Jambi, Jambi

² Staf Pengajar Fakultas Peternakan Universitas Jambi, Jambi

Pendahuluan

Pembangunan sektor pertanian khususnya sub sektor peternakan terus digalakkan melalui usaha intensifikasi, ekstensifikasi dan diversifikasi ternak, yang didukung oleh usaha pembangunan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang menyebabkan permintaan akan protein hewani terutama daging, menunjukkan kecenderungan yang terus meningkat. Sedangkan dipihak lain peningkatan hasil produksi bergerak sangat lambat. Sub sektor peternakan sebagai bagian dari bidang ekonomi untuk saat sekarang ini diharapkan mampu tampil sejajar dengan sub sektor lain, agar dapat meningkatkan pendapatan peternak, mendorong diversifikasi pangan, memperbaiki mutu gizi masyarakat serta pengembangan ekspor, agar dapat mengangkat taraf perekonomian negara secara umum dan peternak secara khusus. Dalam usaha peningkatan pendapatan peternak dan memperluas kesempatan kerja dapat dilakukan melalui peningkatan populasi ternak dan produksi hasil ternak telah dilaksanakan berbagai kegiatan, salah satunya pengembangan ternak ayam broiler. Peternak sangat membutuhkan sumber inovasi dalam pengembangan ternak ayam broiler.

Dalam pembinaan petani diperlukan sarana dan prasarana sebagai sumber inovasi pertanian. Inovasi yang dibutuhkan oleh petani adalah inovasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka, dan sifatnya cepat. Hal ini didukung oleh pendapat Astrid (1973) yang menyatakan bahwa petani akan menerima inovasi pertanian, jika ia memperoleh harapan dan manfaat serta saluran-saluran komunikasi yang dipergunakan dianggap paling menguntungkan dirinya maupun kelompoknya. Jadi suatu pesan yang diusulkan oleh komunikator akan dapat diterima oleh petani jika petani menganggap ada harapan dan manfaat

yang diperoleh. Adopsi inovasi dapat meningkatkan rentabilitas usaha tani. Dengan penerapan teknologi baru ini, produksi dapat ditingkatkan jumlah atau mutunya atau keduanya. Untuk itu, perlu diketahui tingkat adopsi inovasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi inovasi dalam peningkatan produksi ternak ayam broiler.

Kecamatan Bajubang Kabupaten Batang Hari merupakan salah satu kecamatan yang mampu memenuhi kebutuhan permintaan daging ayam dalam wilayahnya karena keadaan sosio-agroklimat sangat mendukung untuk pengembangan usaha ternak ayam broiler. Perkembangan produksi ternak ayam broiler dua tahun terakhir menunjukkan kecenderungan meningkat. Pada tahun 2006 produksi ternak ayam broiler sebanyak 410.382,71 Kg dan tahun 2007 produksi ternak ayam broiler meningkat 39,80 % yaitu 573.721 Kg (Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Batang Hari, 2007). Hal ini disebabkan karena semakin meningkatnya kebutuhan dan kesadaran masyarakat akan makanan yang berprotein hewani seiring dengan jumlah penduduk yang meningkat pula. Selain itu, peternak mengembangkan usaha ternak ayam broiler di Kecamatan Bajubang mengikuti program kemitraan dengan beberapa perusahaan. Sehingga dapat dilihat tingkat adopsi inovasi peternak dari program kemitraan tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batang Hari. Penelitian ini berlangsung dari tanggal 23 Oktober sampai dengan tanggal 9 November 2008. Objek yang diamati dalam penelitian ini adalah peternak yang mengusahakan ternak ayam broiler yang ada di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batang Hari

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode survey. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan 2 tahap yaitu pemilihan desa sebagai sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* atas dasar keberadaan peternak yang mengusahakan ternak ayam broiler dengan populasi lebih dari 1000 ekor di desa tersebut. Dari 8 desa dan 1 kelurahan di Kecamatan Bajubang di temui 2 desa dan 1 kelurahan yang memiliki peternak ayam broiler dengan populasi lebih dari 1000 ekor. Desa tersebut adalah Desa Batin, Desa Penerokan dan Kelurahan Bajubang. Pemilihan peternak sebagai responden dilakukan dengan metode sensus pada semua peternak di desa sampel yang mengusahakan ternak ayam boiler dengan populasi lebih dari 1000 ekor. Desa Batin sebanyak 39 peternak, desa Penerokan sebanyak 3 peternak dan kelurahan Bajubang sebanyak 5 peternak. Maka jumlah responden secara keseluruhan sebanyak 47 peternak.

Data yang diambil terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer di dapat langsung melalui wawancara, pengisian kuisioner dan pengamatan langsung ke lapangan terdiri dari keadaan umum peternak yang meliputi : nama peternak, umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pekerjaan pokok, jumlah pemilikan ternak ayam broiler, pengalaman beternak ayam broiler dan pendapatan peternak. Tingkat adopsi inovasi yang diambil meliputi : penggunaan bibit, pengandangan, pakan dan pemeliharaan. Data sekunder diperoleh dari Kantor Kecamatan, Kantor Kepala desa dan lembaga terkait lainnya. Data sekunder meliputi keadaan umum wilayah penelitian, jumlah peternak dan populasi ternak ayam broiler di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batang Hari.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data yaitu dengan metode deskriptif analisis. Untuk pengukuran

tingkat adopsi inovasi beternak ayam broiler menggunakan teknik skoring yang ditetapkan oleh Setda Bimas Deptan (2001) yang menggunakan skala Trurstone yang dimodifikasi. Selanjutnya skor yang dicapai oleh responden pada tiap komponen dijumlahkan menjadi total skor, dimana skor minimum 0 dan skor maksimum 50. Penggolongan tingkat adopsi inovasi beternak ayam broiler dibagi dalam tiga kategori yaitu kategori rendah dengan skor 1 - 16, sedang dengan skor 17 - 33 dan tinggi dengan skor 34 - 50. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi inovasi beternak ayam broiler digunakan analisis regresi berganda (Gujarati, 1997) dilanjutkan dengan uji F dan Uji t.

Hasil dan Pembahasan ***Keadaan Umum Peternak*** ***Umur***

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kisaran umur peternak cukup bervariasi yaitu antara 28-67 tahun yang terdiri dari umur produktif dan tidak produktif. Peternak ayam broiler di Kecamatan Bajubang tergolong umur produktif berkisar 15-55 tahun sebanyak 40 orang (85%) dan sisanya berumur diatas 55 tahun sebanyak 7 orang (15%). Umur peternak yang produktif mempengaruhi kemampuan fisik dan pola pikir sehingga sangat potensial dalam mengembangkan usaha ternaknya. Seperti pendapat Derosari, dkk *dalam* Hermawati (2002) yang menyatakan bahwa umur sangat berkaitan erat dengan adopsi inovasi suatu teknologi. Jika petani tergolong pada umur produktif (25-45 tahun), maka dapat dikatakan bahwa proses penerimaan (*adoption*) cukup baik bila dibandingkan dengan umur yang lebih muda atau yang lebih tua.

Tingkat Pendidikan Peternak

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peternak lulusan sekolah dasar (SD) sebanyak 29 orang (61,70%), lulusan SMP sebanyak 8 orang (17,02%), lulusan SMA sebanyak 7 orang (14,89%), lulusan sarjana muda sebanyak 2 orang (4,26%) dan lulusan sarjana (S1) sebanyak 1 orang (2,13%). Tingkat pendidikan peternak di desa Batin, desa Panerokan dan kelurahan Bajubang masih tergolong rendah. Rendahnya tingkat pendidikan peternak tersebut akan menyebabkan peternak kurang bijaksana dalam mengambil keputusan dan menjadi faktor penghambat kelancaran kegiatan adopsi pertanian, sehingga inovasi baru di bidang pertanian (dalam hal ini beternak ayam broiler) cenderung lambat diterima dan perubahan lambat terjadi pada akhirnya akan menentukan keefisienan peternak dalam berusaha. Pendidikan berpengaruh pada cara berfikir peternak yang akan melaksanakan kegiatan usaha ternaknya. Peternak yang lebih lama mendapatkan pendidikan formalnya lebih besar kemungkinan akan lebih mudah menerima inovasi serta perubahan dalam hal beternak ayam broiler khususnya di lokasi penelitian. Seperti pendapat yang dikemukakan Soekartawi (1988), bahwa petani yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat melaksanakan adopsi inovasi.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Peternak di Kecamatan Bajubang mempunyai tanggungan keluarga yang sedang yaitu 4-7 orang sebanyak 28 orang (59,58%), tanggungan keluarga yang kecil yaitu 0-3 orang sebanyak 18 orang (38,30%) dan tanggungan keluarga yang besar sebanyak 1 orang (2,12%). Rata-rata jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3,77 orang. Jumlah tanggungan keluarga turut mempengaruhi keluarga untuk mengadopsi inovasi, karena keluarga dengan jumlah tanggungan yang besar, dengan pendapatan tertentu

berarti proporsi pengeluaran untuk kebutuhan hidup pokok semakin besar pula sehingga proporsi untuk keperluan lain sangat sedikit (Hermanto,1989).

Jumlah Pemilikan Ternak

Jumlah pemilikan ternak ayam broiler sebagian besar kurang dari 5.000 ekor sebanyak 21 orang (44,68%), jumlah pemilikan ternak antara 5.000-10.000 sebanyak 20 orang (42,55%) dan jumlah pemilikan lebih dari 10.000 sebanyak 6 orang (12,77%). Rata-rata jumlah kepemilikan ternak sebanyak 6936,17 ekor. Data ini menunjukkan bahwa di desa Batin, desa Penerokan dan kelurahan Bajubang sebagian peternaknya memelihara ternak ayam broiler pada skala kurang dari 5.000 ekor. Soekartawi (1988) menyatakan bahwa banyak teknologi baru yang memerlukan skala operasi yang besar dan sumber daya ekonomi yang tinggi untuk keperluan adopsi inovasi, sehingga ukuran skala usaha tani selalu berhubungan positif dengan adopsi inovasi. Sebaliknya penggunaan teknologi yang lebih baik akan menghasilkan manfaat ekonomi yang dapat pula memperluas usaha tani selanjutnya.

Pengalaman Beternak

Sebagian besar peternak memiliki pengalaman beternak antara 1-8 tahun sebanyak 46 orang (97,87%) dan pengalaman beternak lebih dari 8 tahun sebanyak 1 orang (2,12%). Rata-rata pengalaman beternak 3,89 tahun. Lamanya seseorang dalam menjalankan usaha yang dilakukan maka akan memudahkan dalam mengatasi masalah serta mengambil keputusan, tindakan bila usaha yang dijalani mendapat suatu masalah serta memiliki kesabaran yang lebih dalam menjalani usaha atau menghadapi masalah. Pengalaman juga sangat menentukan berhasil tidaknya seorang peternak dalam mengusahakan

suatu jenis usaha tani dalam hal ini usaha ternak ayam broiler banyak ditentukan oleh lamanya beternak. Soekartawi (1988) menyatakan bahwa kemampuan peternak dalam menjalankan usaha ternaknya dipengaruhi oleh lamanya keterlibatan peternak tersebut dalam menjalankan usaha peternakan. Pengalaman mengenai kegagalan dan keberhasilan dalam mengelola usaha peternakannya akan lebih memperkaya pengetahuan serta akan memantapkan peternak dalam mengambil kebijakan dari masalah yang sedang dihadapi, sedangkan kegagalan membuat peternak lebih berhati-hati.

Pendapatan Peternak

Pendapatan peternak sebagian besar berpenghasilan kurang dari Rp.5.174.833,33 sebanyak 42 orang (89,36%), penghasilan antara Rp.5.174.833,33-Rp.9.012.166,66 sebanyak 2 orang (4,26%) dan yang berpenghasilan lebih dari Rp.9.012.166,66 sebanyak 3 orang (6,38%). Rata-rata pendapatan peternak adalah Rp.3.162.191. Ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan peternak tergolong rendah, hal ini berkaitan dengan mata pencaharian masyarakat Kecamatan Bajubang yaitu sebagian besar dari pertanian dan perkebunan, dimana sumber pengasilan utama masyarakat tersebut berasal dari karet, sawit, sawah dan ladang. Sedangkan beternak ada yang menjadi usaha pokok sebanyak 4 orang peternak (8,51%) dan ada yang hanya sebagai usaha sambilan sebanyak 43 orang peternak (91,49%) dan dijadikan sebagai tabungan masa depan. Menurut Sefaati (1990) bahwa tingkat pendapatan akan mempengaruhi keputusan petani dalam mengusahakan usaha taninya dan akan mempengaruhi sikap petani dalam mengambil resiko. Semakin tinggi keinginan untuk memperoleh pendapatan yang besar maka semakin berani untuk menghadapi resiko.

Tingkat Adopsi Inovasi Peternak Ayam Broiler

Tingkat adopsi inovasi beternak ayam broiler dinilai dari empat komponen inovasi dengan menggunakan teknik skoring. Komponen inovasi yang dimaksud adalah (1) penggunaan bibit, (2) pakan, (3) perkandangan dan (4) pemeliharaan dengan menggunakan metode skala Thurstone. Hasil penelitian tentang tingkat adopsi inovasi beternak ayam broiler berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 47 orang (100,00%) dengan skor 34-50. Sedangkan untuk kategori rendah dan sedang tidak ada. Rata-rata perolehan skor tingkat adopsi 44,81. Dengan demikian menunjukkan bahwa komponen inovasi beternak ayam broiler yang diintroduksi terjadi perbedaan tingkat adopsi oleh peternak. Hal ini disebabkan oleh perbedaan karakteristik dari masing-masing peternak, namun sebagian besar sudah menerapkan inovasi beternak ayam broiler. Sedangkan tingkat adopsi inovasi beternak ayam broiler dilihat dari masing-masing komponen yang berpengaruh terhadap tingkat adopsi inovasi. Pada komponen penggunaan bibit dengan perolehan skor rata-rata 13,84 (86,50%), komponen perkandangan dengan perolehan skor rata-rata 7,5 (83,33%), komponen pakan dengan perolehan skor rata-rata 15,66 (97,88%) dan komponen pemeliharaan dengan perolehan skor rata-rata 7,81 (86,78%). Keseluruhan pencapaian skor keempat komponen inovasi tersebut adalah 44,81 (89,62%) sedangkan untuk skor maksimum apabila keempat komponen inovasi diintroduksi secara keseluruhan adalah 50 (100%).

Berdasarkan skor dari keempat komponen inovasi yang menentukan tingkat adopsi skor perolehan adalah 44,81 (89,62%) sehingga tingkat adopsi peternak ayam broiler di Kecamatan Bajubang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menandakan bahwa peternak di

Kecamatan Bajubang Kabupaten Batang Hari sudah mengadopsi inovasi dalam beternak ayam broiler tetapi belum secara keseluruhan dari keempat komponen inovasi. Peternak menggunakan pola kemitraan dengan perusahaan dimana terdapat perjanjian bibit, pakan, obat-obatan dan vaksin dipasok oleh perusahaan dan peternak menyediakan lahan untuk perkandangan, sehingga komponen tersebut memperoleh skor yang tinggi karena peternak juga tidak mau rugi apabila bibit dan pakan tidak bagus seperti pendapat Saragih (2000) bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan peternak dalam usaha ternak yaitu bibit, pakan, pemeliharaan, penggunaan teknologi dan penanggulangan kesehatan ternak. Tingginya tingkat adopsi inovasi dapat dilihat pada komponen inovasi penggunaan bibit dan pakan, diduga karena peternak dalam usahanya bermitra dengan perusahaan yang telah menentukan syarat-syarat yaitu perusahaan yang menyediakan sarana

berupa bibit, pakan dan obat-obatan serta pemasaran hasil.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Adopsi Inovasi Peternak Dalam Beternak Ayam Broiler

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi inovasi beternak ayam broiler di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batang Hari (Tabel 1). diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,216 . Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi inovasi beternak yaitu umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, jumlah pemilikan ternak, pengalaman beternak dan pendapatan peternak sebesar 21,6% dan sisanya 78,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

Hasil persamaan regresi dari variabel-variabel yang digunakan adalah:

$$Y = 47,299 - 0,062 X_1 - 0,067 X_2 + 0,107 X_3 + 3,142 X_4 + 0,076 X_5 - 7,852 X_6$$

Tabel 1. Hasil analisis regresi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi inovasi beternak ayam broiler di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batang Hari Tahun 2008.

No	Variabel	Koefisien Regresi	T _{hitung}	Signifikansi
1	Umur (X ₁)	- 0,062	-3,203	0.003*
2	Tingkat Pendidikan (X ₂)	- 0,067	-0,289	0.774
3	Jumlah Tanggungan Keluarga (X ₃)	0,107	0,782	0.439
4	Jumlah Pemilikan Ternak (X ₄)	3,142	1,000	0.323
5	Pengalaman Beternak (X ₅)	0,076	0,824	0.415
6	Pendapatan Peternak (X ₆)	-7,852	-1,010	0.319
	Konstanta	47,299	36,864	
	R ²	0,216		
	F _{hitung}	1,836		

Keterangan : * Berpengaruh nyata (P<0,05)

Adapun pengaruh dari masing-masing variabel tersebut terhadap adopsi inovasi beternak ayam broiler digunakan uji t sebagai berikut :

Umur

Berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel 13. terlihat bahwa karakteristik dari segi umur dengan tingkat adopsi inovasi beternak ayam

broiler memiliki hubungan nyata dimana t hitung (3,203) lebih besar dari t tabel 0,05 (2,013) yang mempunyai arti umur peternak berpengaruh negatif terhadap adopsi inovasi beternak ayam broiler dimana semakin tinggi umur peternak maka semakin rendah tingkat adopsi inovasinya. Hal ini menunjukkan bahwa umur peternak berkaitan erat dengan adopsi inovasi suatu teknologi. Seperti pendapat Derosari, dkk dalam Hermawati (2002) yang menyatakan bahwa umur sangat berkaitan erat dengan adopsi inovasi suatu teknologi. Jika petani tergolong pada umur produktif (25-45 tahun), maka dapat dikatakan bahwa proses penerimaan (*adoption*) cukup baik bila dibandingkan dengan umur yang lebih muda atau yang lebih tua.

Tingkat Pendidikan

Hasil analisis regresi pada Tabel 13. terlihat bahwa untuk variabel tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan nyata dengan adopsi inovasi beternak ayam broiler dimana t hitung (0,289) lebih kecil dari t tabel 0,05 (2,013) yang mempunyai arti tingkat pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap adopsi inovasi beternak ayam broiler. Peternak yang mempunyai tingkat pendidikan rendah, tingkat adopsinya relatif sama dengan peternak yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Soekartawi (1988), bahwa petani yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat melaksanakan adopsi inovasi.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Hasil analisis regresi pada Tabel 13. terlihat bahwa untuk jumlah tanggungan keluarga tidak memiliki hubungan nyata dengan tingkat adopsi inovasi beternak ayam broiler dimana t hitung (0,782) lebih kecil dari t tabel 0,05 (2,013) yang mempunyai arti besar atau kecilnya jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat

adopsi inovasi beternak ayam broiler. Hal ini menunjukkan bahwa antara peternak yang mempunyai tanggungan keluarga yang kecil, tingkat adopsinya relatif sama dengan peternak yang mempunyai tanggungan keluarga yang besar. Hal ini dapat dipahami, untuk penerapan teknologi yang sempurna membutuhkan modal yang besar. Peternak yang mempunyai tanggungan keluarga yang besar akan mempunyai beban ekonomi yang besar pula untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehingga tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat adopsi inovasi. Keadaan ini tidak sejalan dengan pendapat Hermanto (1989) yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga ini dapat berpengaruh terhadap keputusan peternak dalam mengelola usaha ternaknya. Semakin besar jumlah anggota keluarga peternak, semakin besar pula dorongan bagi peternak untuk mengelola usaha ternaknya secara lebih menguntungkan. Hal ini dikarenakan semakin besar tanggung jawab kepala keluarga terhadap kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi.

Jumlah pemilikan Ternak

Berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel 13. terlihat bahwa jumlah pemilikan ternak tidak memiliki hubungan nyata dengan tingkat adopsi inovasi beternak ayam broiler dimana t hitung (1,000) lebih kecil dari t tabel 0,05 (2,013) yang mempunyai arti sedikit atau banyaknya jumlah ternak yang dipelihara tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat adopsi inovasi beternak ayam broiler. Peternak yang memelihara ternak ayam broiler lebih banyak mempunyai tingkat adopsi yang relatif sama dengan peternak yang memelihara ternak ayam broiler yang sedikit. Hal ini disebabkan banyaknya teknologi baru yang memerlukan skala operasi yang besar dan sumber daya ekonomi yang tinggi untuk keperluan adopsi inovasi. Disamping itu, perbedaan jumlah ayam broiler yang

dipelihara tidak jauh berbeda. Menurut Mardikanto (1993), semakin luas usaha seseorang semakin cepat mengadopsi teknologi baru karena memiliki ekonomi yang lebih baik. Sedangkan menurut Soekartawi (1988) menyatakan bahwa ukuran skala usaha tani selalu berhubungan positif dengan adopsi inovasi. Sebaliknya penggunaan teknologi yang lebih baik akan menghasilkan manfaat ekonomi yang dapat pula memperluas usaha tani selanjutnya.

Pengalaman Beternak

Berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel 13. terlihat bahwa untuk variabel pengalaman beternak tidak memiliki hubungan nyata dengan tingkat adopsi inovasi beternak ayam broiler dimana t hitung (0,824) lebih kecil dari t tabel 0,05 (2,013) yang mempunyai arti pengalaman peternak tidak berpengaruh nyata tingkat adopsi inovasi beternak ayam broiler. Peternak yang sudah lama berpengalaman dalam beternak ayam broiler, tingkat adopsinya relatif sama dengan peternak yang masih baru. Bila dihubungkan dengan pendidikan responden yang relatif rendah, keadaan ini dapat dimaklumi. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Soehardjo dan Patong (1973) yang menyatakan bahwa pengalaman beternak akan mempengaruhi kemampuan berusaha, peternak yang lebih berpengalaman akan memiliki kapasitas pengelolaan usaha yang lebih matang.

Pendapatan Peternak

Berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel 13. terlihat bahwa pendapatan peternak tidak memiliki hubungan nyata dengan tingkat adopsi inovasi beternak ayam broiler dimana t hitung (1,010) lebih kecil dari t tabel 0,05 (2,013) yang mempunyai arti pendapatan peternak tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat adopsi inovasi beternak ayam broiler. Hal

ini menunjukkan bahwa adopsi peternak yang mempunyai pendapatan lebih tinggi relatif sama dengan adopsi peternak yang mempunyai pendapatan lebih rendah. Keadaan ini terjadi karena perbedaan tingkat pendapatan peternak relatif tidak terlalu tinggi. Untuk kesempurnaan suatu inovasi membutuhkan sarana, anata lain adalah uang untuk membeli sarana produksi. Tingkat pendapatan yang tinggi akan memudahkan seseorang melengkapi sarana produksinya sehingga mendapatkan hasil yang tinggi. Tingkat pendapatan yang meningkat akan mendorong seseorang menyempurnakan penerapan inovasi dalam kegiatan produksi. Selain itu, peternak sudah memiliki standar kepemilikan ternak dari perusahaan sehingga berpengaruh terhadap pendapatan. Menurut Soekartawi (1988) banyak teknologi baru memerlukan skala operasi yang besar dan sumber daya ekonomi yang tinggi untuk keperluan adopsi inovasi. Sedangkan Sefaaf (1990) menyatakan bahwa tingkat pendapatan akan mempengaruhi keputusan peternak dalam mengusahaan usaha ternaknya dan akan mempengaruhi sikap peternak dalam mengambil resiko.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat adopsi inovasi peternak dalam beternak ayam broiler di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batang Hari sebesar 44,81 (89,62%) termasuk kategori tinggi, berarti peternak sudah menerapkan komponen inovasi beternak ayam broiler tetapi belum secara utuh. Sedangkan faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi inovasi peternak dalam beternak ayam broiler adalah umur peternak. Sedangkan tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, jumlah pemilikan ternak, pengalaman beternak dan pendapatan beternak tidak berpengaruh nyata

terhadap tingkat adopsi inovasi beternak ayam broiler.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan yaitu perlu adanya penyuluhan khususnya dari Dinas Peternakan Kabupaten Batang Hari secara terpadu dan pembinaan dari perusahaan tempat peternak bermitra mengenai budidaya ayam dan manajemen agribisnis, untuk meningkatkan adopsi inovasi secara keseluruhan dari tiap komponen. Selain itu, perlu penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi inovasi beternak ayam broiler.

Daftar Pustaka

- Astrid, S., 1973. Komunikasi Teori dan Praktek (Jilid 1). Cipta. Jakarta.
- Deptan, 2001. Pembangunan Pertanian Modern. Yayasan Pengembangan Sinar Tani. Jakarta.
- Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Batang Hari. 2007. Populasi Ternak Kabupaten Batang Hari. Kabupaten Batang hari. Jambi
- Gujarati, 1997. Ekonometrika Dasar Terjemahan Sumarno Zain. Erlangga. Jakarta.
- Hermanto, F. 1989. Ilmu Usaha Tani. Penerbit Swadaya. Jakarta.
- Hermawati, Beri. 2002. Peranan Wanita Tani Pada Usaha Tani Sayuran Dalam Kaitannya Dengan Sasaran Penyuluhan Pertanian Di Kecamatan Jambi Selatan Kota Jambi. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Jambi
- Mardikanto, T., 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Saragih, B. 2000. Kumpulan Pemikiran Agribisnis Berbasis Peternakan Edisi Milenium. Pustaka Wirausaha Muda. Bogor.
- Sefaati. 1990. Sistem Pendidikan Orang Dewasa Sebagai Pendekatan Penyuluhan Pertanian. BLLP. Jambi.
- Soehardjo, A dan D. Patong. 1973. Sendi-Sendi Usaha Tani. Departemen Sosial Ekonomi. IPB. Bogor.
- Soekartawi, 1988. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. Universitas Indonesia Press. Jakarta.